

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berikut hasil dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Rifqi Muhammad (2006)	Akuntabilitas Keuangan pada Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) di Daerah Istimewa Yogyakarta	Hasil yang relevan dengan peneliti sekarang adalah semua OPZ yang diteliti belum memiliki sistem akuntansi dan sistem pengendali internal yang layak sesuai standar. Keterbatasan pengetahuan OPZ kepada struktur organisasi dan job diskripsi. Kemudian yang hasil berikutnya, OPZ mampu transparan dalam hal akuntabilitas berbagai bentuk atas pengelolaan dana zakat. Dan hasil yang terakhir, kendala dari semua OPZ yang diteliti belum ketersedianya standar pelaporan OPZ

			dari pemerintah ataupun dari IAI itu sendiri dan juga pengetahuan SDM yang terbatas.
2.	Lulu Meutia (2012)	Analisis Pengukuran Kinerja Organisasi Pengelola Zakat Berdasarkan Klasifikasinya: Studi Kasus Tiga Lembaga Amil Zakat Nasional	Hasil yang relevan dengan peneliti sekarang adalah sebagian besar kinerja keuangan OPZ sudah bisa dikatakan baik. Dilihat dari rasio efesiensi, semua OPZ yang diteliti sudah efisien namun masih harus melakukan pembenahan atas pendokumentasin data keuangan dan non keuangan sesuai dengan PSAK 109.
3.	Siti Sarah Salim (2016)	Analisis Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat	Hasil yang relevan dengan peneliti sekarang adalah sebagian besar kinerja keuangan disemua LAZ yang diteliti sudah cukup baik. Penelitian tersebut menggunakan pengukuran <i>Indonesia Magnificence op Zakat</i> (IMZ) dengan memasukan variabel-variabel indeks rasio sebagai acuan.
4.	Maya Romantin,Efri Syamsul	Analisis Kinerja Keuangan Lembaga Zakat (Studi Kasus :	Hasil yang relevan dengan peneliti sekarang adalah pengukuran yang dilakukan dalam pebelitannya

	Bahri, Ahmad Tirmidzi Lubis (2017)	Badan Amil Zakat Nasional)	menggunakan indeks rasio. BAZNAS didalam penghimpunan dan penyaluranya tergolong baik.
5.	Prayogo P. Harto, Vivi Suffi Anggraeni, Ai Nur Bayinah (2018)	Komparasi Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat	Hasil yang relevan dengan peneliti sekarang adalah pengukuran yang dilakukan dalam pebelitannya menggunakan indeks rasio, yang terdiri dari rasio beban program, rasio beban operasional, rasio beban penghimpunan, rasio pertumbuhan penghimpunan, rasio pertumbuhan beban program, dan rasio modal kerja. Hasil dari penelitiannya menunjukan LAZNAS dalam kurun waktu penelitian (2014-2016) dapat dikatakan baik, namun harus berbenah dibagian rasio tertentu yang mendapat nilai belum baik.
	Posisi peneliti sekarang		Beberapa persamaan dari metode dan lokasi penelitian yakni organisasi pengelolaan zakat (OPZ), ini menjadikan nilai tambah berupa pengetahuan terhadap materi yang

		<p>akan ditulis oleh peneliti, dan juga teori-teori dan analisis dari penelitian diatas bisa menjadikan bahan untuk dikembangkan di penelitian sekarang. Peneliti sekarang membahas terkait dengan memaknai kinerja keuangan OPZ studi pada LAZ YASA Malang dilihat dari hasil wawancara dan laporan keuangan tahun 2017 & 2018 yang meliputi perhitungan indek rasio keuangan. Adapun rasionya yakni, Rasio Aktivitas, Rasio Efesiensi, Rasio Liquiditas, Rasio Dana Amil dan Rasio Pertumbuhan. Dari kelima rasio tersebut bisa diambil kesimpulan, apakah LAZ YASA Malang sudah baik didalam memaknai kinerja keuanganya.</p>
--	--	--

B. Kerangka Teoritis Penelitian

1. Organisasi Pengelolaan Zakat

Menurut UU No. 23 Tahun 2011, Pemerintah menyiapkan dua organisasi atau wadah sebagai pengelola zakat, yakni BAZ (Badan Amil Zakat) yang dibentuk oleh Pemerintah dan LAZ (Lembaga Amil Zakat) yang dibentuk oleh masyarakat

yang terhimpun dalam ormas ataupun yayasan-yayasan. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) adalah lembaga pengelola zakat yang dibentuk oleh pemerintah, dari tingkat nasional sampai kecamatan. Untuk tingkat nasional dibentuk BAZNAS, tingkat provinsi dibentuk BAZNAS Provinsi, tingkat kabupaten/kota dibentuk BAZNAS Kabupaten/Kota dan tingkat kecamatan dibentuk BAZNAS Kecamatan. Organisasi BAZNAS di semua tingkatan bersifat koordinatif, konsultatif dan informatif (Kemenag RI, 2013).

a. BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional)

Menurut UU No. 23 Tahun 2011 BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) adalah lembaga yang melakukan pengelolaan zakat secara nasional (pasal 1 ayat 7), yang berkedudukan di ibu kota Negara (pasal 5 ayat (2)) dan merupakan lembaga Pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri (pasal 5 ayat (3)). BAZNAS melaporkan hasil pelaksanaan tugasnya secara tertulis kepada Presiden melalui Menteri dan kepada Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun (pasal 7 ayat (3)).

b. BAZNAS Provinsi dan BAZNAS Kabupaten/Kota

Dijelaskan oleh UU No. 23 Tahun 2011 bahwa, dalam rangka pelaksanaan pengelolaan zakat pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota dibentuk BAZNAS provinsi dan BAZNAS kabupaten/kota (pasal 15 ayat (1)). BAZNAS provinsi dibentuk oleh Menteri atas usul gubernur setelah mendapat pertimbangan BAZNAS (pasal 15 ayat (2)). Sementara BAZNAS kabupaten/ kota dibentuk oleh Menteri atau pejabat yang ditunjuk atas usul

bupati/walikota setelah mendapat pertimbangan BAZNAS (pasal 15 ayat (3)). BAZNAS provinsi dan BAZNAS kabupaten/kota melaksanakan tugas dan fungsi BAZNAS di provinsi atau kabupaten/kota masing-masing (pasal 15 ayat (3)).

c. LAZ (Lembaga Amil Zakat)

Dalam UU No. 23 Tahun 2011 juga dijelaskan bahwa untuk membantu BAZNAS dalam pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat, masyarakat dapat membentuk LAZ (pasal 17). LAZ adalah lembaga yang dibentuk masyarakat yang memiliki tugas membantu pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat (pasal 1 ayat (8)). LAZ wajib melaporkan pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat yang telah diaudit kepada BAZNAS secara berkala (pasal 19).

2. Perbedaan Laporan Keuangan Lembaga Zakat dengan Keuangan Komersial Syariah

Perbedaan yang paling mendasar antara laporan keuangan lembaga zakat dengan laporan keuangan komersil syariah adalah bahwa lembaga zakat merupakan *islamic social institution* yang dalam pelaksanaan operasionalnya tidak berorientasi pada laba. Selain itu, tata cara pelaksanaan penghimpunan dan pendistribusian dana zakat, infak dan sedekah termaktub secara tegas didalam Al-Quran dan Hadist Rasulullah. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya juga harus memperhatikan aturan syariah yang melekat pada transaksi zakat, infaq dan sedekah dan juga memperhatikan pedoman akuntansi dalam hal melakukan pengukuran dan pencatatan atas transaksi yang terjadi.

Salah satu contoh perbedaan mendasar laporan keuangan komersial syariah dan lembaga zakat dapat dilihat pada pelaporan dana pihak ketiga. Pada perbankan syariah misalnya, dana pihak ketiga dalam bentuk simpanan, deposito dan giro yang telah terhimpun dilaporkan dalam klasifikasi “Dana Syirkah Temporer” yang terdapat dalam kolom pasiva. Sebagai lembaga intermediaries, perbankan syariah tidak memiliki kewajiban secara syariah untuk segera menyalurkan Dana Syirkah Temporer tersebut ke dalam transaksi penyaluran. Penyaluran dana syirkah temporer dilakukan antara lain dalam hal memenuhi kewajiban giro wajib minimum, atau penyaluran dana simpanan dalam transaksi akad-akad penyaluran. Berkurangnya dana syirkah temporer juga bisa diakibatkan oleh penarikan dana simpanan, giro atau deposito bank syariah yang telah jatuh tempo. Disatu sisi, penyaluran Dana Syirkah Temporer kedalam bentuk pembiayaan bank syariah hanya sebatas kesesuaian akad transaksi penyaluran bukan kepada siapa dana tersebut wajib disalurkan.

Begitu juga dengan pelaporan akuntansi keuangan pada lembaga asuransi syariah. Dana kontribusi yang telah terhimpun dari para pemegang polis tidak memiliki ketentuan syariah untuk disalurkan. Hampir seluruh dana kontribusi yang terhimpun dialihkan dalam produk investasi syariah dalam rangka memperoleh laba.

Sementara itu, lembaga zakat sebagai *islamic social institution*, terikat secara tegas baik tata cara penghimpunan maupun penyalurannya. Sesuai kaidah syariah yang mengaturnya, dana zakat dihimpun atas harta yang telah memenuhi nisab wajib segera disalurkan kepada 8 asnaf yang juga telah ditentukan. Penundaan

penyaluran dana zakat dinilai sebagai suatu kedzaliman jika merujuk kepada Hadist Nabi.

Karena perbedaan karakteristik lembaganya, maka pada laporan keuangan lembaga zakat harus dilakukan reklasifikasi akun-akun untuk membentuk rasio keuangan. Saldo Dana Zakat, Saldo Dana Infak dan Sedekah walaupun diklasifikasikan dalam kolom pasiva, seperti halnya Dana Syirkah Temporer pada laporan keuangan perbankan syariah, pada hakikatnya Dana Zakat, Infak dan Sedekah ini adalah kewajiban segera yang harus segera dilaksanakan. Selain itu, perbedaan yang lain adalah bahwa lembaga zakat bukan merupakan lembaga berorientasi profit sehingga, dalam laporan keuangannya tidak terdapat laporan laba rugi.

Perbedaan lainnya antara laporan keuangan lembaga zakat dengan laporan keuangan komersil adalah pada lembaga zakat tidak terdapat akun modal atau sejenisnya. Dalam lembaga zakat, dana amil diperlakukan sebagai modal bagi lembaga zakat, karena dari dana amil ini lembaga zakat menjalankan fungsi operasionalnya sebagai penghimpunan dan penyalur dana zakat. Sesuai Fatwa MUI No. 8 bahwa bagi lembaga zakat yang tidak diberikan porsi APBN oleh negara, sebagian besar biaya-biaya operasional yang terjadi dibayarkan dengan menggunakan dana amil yang menjadi bagian lembaga zakat dari porsi dana zakat dan infak sedekah yang terhimpun. Sehingga, analisis rasio pada Dana Amil memperlakukannya seperti modal pada lembaga komersil.

Selain itu, perbedaan yang terdapat dalam laporan keuangan OPZ jika dibandingkan dengan laporan keuangan lembaga komersil yaitu adanya perbedaan pendefinisian akun persediaan. Pada lembaga komersial, akun persediaan mencatat

jumlah barang yang akan disalurkan untuk dijual, sedangkan dalam laporan keuangan OPZ, akun persediaan mencatat jumlah donasi atau sumbangan yang diterima dalam bentuk barang dan untuk disalurkan kepada penerima manfaat.

Perbedaan lainnya yaitu pada laporan keuangan OPZ terdapat akun aset kelolaan yang digunakan untuk melakukan pencatatan atas: (1) pengadaan sarana/prasarana, baik itu dilakukan dengan membeli langsung maupun sewa, dari harta zakat, infak atau sedekah yang pengelolaannya dilakukan oleh amil dan manfaatnya diperuntukkan bagi mustahik; (2) sumbangan berupa sarana/prasarana yang pengelolaannya dilakukan oleh amil sebagai wakil mustahik dan manfaatnya diperuntukkan bagi mustahik; dan (3) penyaluran dana infak/sedekah berupa piutang bergulir (Kustiawan et al., 2012).

3. Laporan Keuangan OPZ

Petunjuk pelaporan, pencatatan, dan pengukuran transaksi lembaga zakat merujuk pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 109 tentang Akuntansi Zakat, Infak dan Sedekah yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 109, Laporan Keuangan Amil terdiri atas:

a. Laporan Posisi Keuangan

Tujuan laporan pada posisi keuangan yakni meninjau aset kewenangan suatu kekayaan, kewajiban segera terselesaikan dan jumlah ketersediaan saldo dana. Maka dari itu, laporan posisi keuangan yang disajikan amil menimbang aturan yang ada di PSAK yang tidak dibatasi berikut ini :

1) Aset

a) Kas dan Setara kas

- b) Piutang
- c) Efek
- d) Aset tetap dan Akumulasi penyusutan

2) Liabilitas

- a) Biaya yang masih harus dibayar
- b) Liabilitas imbalan kerja

3) Saldo Dana

- a) Dana Zakat
- b) Dana Infak/Sedekah
- c) Dana Amil

b. Laporan Perubahan Dana

Tujuan dari perubahan dana adalah untuk menerangkan penerimaan dana atas penyaluran dan disajikan oleh amil. Adapun menurut IAI (2008) tentang penyajiannya mencakup, tetapi tidak terbatas beberapa hal ini :

1) Dana Zakat

- a) Penerimaan dana zakat
- b) Penyaluran dana zakat
 - (1) Amil
 - (2) Mustahik non amil
- c) Saldo awal dana zakat
- d) Saldo akhir dana zakat

2) Dana Infak/sedekah

- a) Penerima dana infak/sedekah
 - (1) Infak/sedekah terikat

(2) Infak/sedekah tidak terikat

b) Penyaluran dana infak/sedekah

1) Infak/sedekah terikat

2) Infak/sedekah tidak terikat

c) Saldo awal dana infak/sedekah

d) Saldo akhir dana infak/sedekah

3) Dana Amil

a) Penerima dana amil

(1) Bagian amil dari dana zakat

(2) Bagian amil dari dana infak/sedekah

b) Penerima lain-lain

c) Penggunaan dana amil

d) Saldo awal dana amil

e) Saldo akhir dana amil

c. Laporan Perubahan Aset Kelolaan

Fungsi dari perubahan aset kelolaan adalah memberi informasi atas piutang bergulir dan juga yang berhubungan dengan pendanaan non kas. Adapun menurut dalam PSAK No. 109 dalam IAI, bahwa “entitas amil menyajikan laporan perubahan aset kelolaan yang mencakup, tetapi tidak terbatas” (IAI, 2008) pada berikut ini; (1) Aset kelolaan yang termasuk aset lancar dan akumulasi penyisihan, (2) Aset kelolaan yang termasuk aset tidak lancar dan akumulasi penyusutan, (3) Penambahan dan Pengurangan, (4) Saldo awal, dan (5) Saldo Akhir.

d. Laporan Arus Kas

Pengertian sesuai dengan PSAK No. 2 dalam IAI (2009) menyatakan bahwa, “laporan arus kas berfungsi dalam memberikan informasi historis terhadap perubahan kas dan setara kas dari suatu instansi yang mengklasifikasikan arus kas berdasar aktivitas operasi. Adapun ada 3 jenis aktivitas pada arus kas yang dilaporkan, yakni: aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan bertujuan untuk penyajian laporan yang berkaitan dengan dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipakai serta memberikan informasi yang jelas terkait laporan keuangan yang tidak disajikan. Berdasarkan PSAK No. 101 dalam IAI (2007), bahwa amil menyajikan catatan atas laporan keuangan dan standar akuntansi lainnya yang relevan.

4. Kategori Rasio Keuangan OPZ

Rasio keuangan OPZ yang dikategorikan dalam BAZNAS (2019) terdapat lima rasio, antara lain:

a. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas adalah rasio yang mengukur aktivitas operasional. Dana zakat, infak dan sedekah yang terhimpun oleh lembaga zakat. Pengukuran rasio aktivitas perlu dilakukan karena inti dari pengelolaan dana zakat, infak, sedekah adalah proses penghimpunan dan penyalurannya. Dengan pengukuran kinerja aktivitas dapat diukur seluruh aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana zakat, infak dan sedekah dalam 1 tahun bersangkutan.

b. Rasio Efisiensi

Rasio efesiensi adalah rasio yang mengukur efesiensi atas biaya-biaya oprasional yang telah dikeluarkan oleh lembaga zakat dalam menghimpun atau menyalurkan dana. Rasio efesiensi dilakukan untuk mengukur efektivitas biaya-biaya terhadap keiatan penghimpunan dan penyaluran. Berapa persen biaya yang digunakan dalam hal penghimpunan dan penyaluran dana zakat, infak dan sedekah.

c. Rasio Dana Amil

Rasio dana amil adalah rasio yang mengukur efektivitas penggunaan dana amil dalam oprasional lembaga zakat. Pengukuran dana amil juga perlu dilakukan dalam rangka menilai dan efektivitas dana amil yang digunakan dalam kegiatan oprasional penghimpun dan penyaluran dana zakat, infak dan sedekah.

d. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan lembaga zakat dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas OPZ perlu diukur karena dengan dilakukan pengukuran kinnerja likuiditas ini, maka dapat dianalisis jumlah dana yang mengendap dalam institusi zakat. Selain itu juga dapat melakukan analisis apakah dana yang tersedia mampu menutup seluruh kewajiban penyaluran zakat, infak dan sedekah kepada 8 asnaf yang sudah ditentukan berdasarkan syariah.

e. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan adalah rasio yang mengukur tingkat pertumbuhan dana dari tahun-tahun sebelumnya. Rasio pertumbuhan sangat penting untuk dilakukan untuk pengukur perkembangan penghimpun dan penyaluran dana zakat, infak dan sedekah dari tahun ke tahun. Adapun tabel klasifikasi rasio keuangan OPZ dalam BAZNAS (2019) bisa dilihat pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.2

Rasio Keuangan Organisasi Pengelolaan Zakat (OPZ)

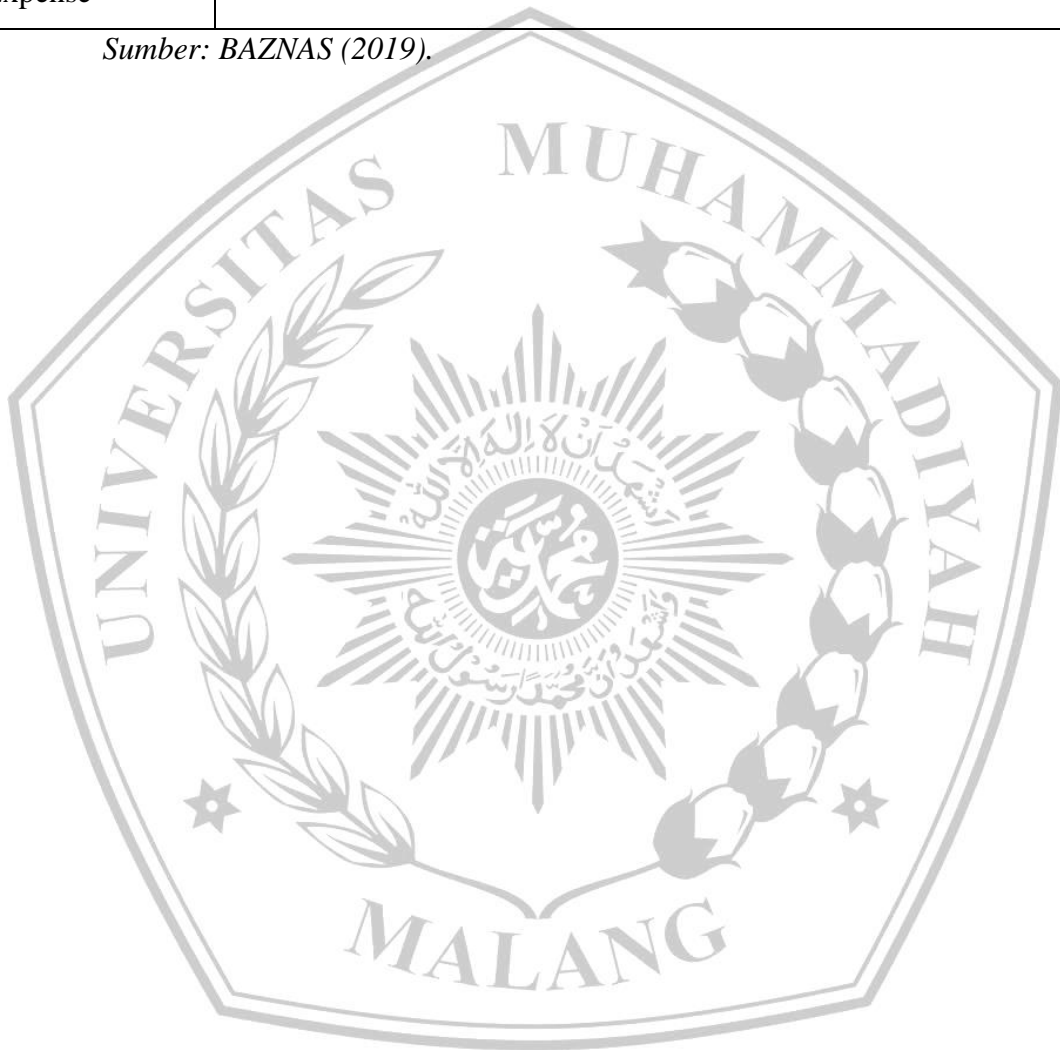
NO	Nama Rasio	Rumus OPZ
Rasio Aktivitas		
1.	Gross Allocation Ratio	$\frac{\text{Penyaluran dana zakat} + \text{Dana infak sedekah}}{(\text{Penghimpunan dana zakat} + \text{Dana infak sedekah}) + (\text{Saldo dana akhir zakat}_{t-1} + \text{Saldo dana akhir infak}_{t-1})}$
2.	Gross Allocation Ratio Non Amil	$\frac{(\text{Penyaluran dana zakat} + \text{Dana infak sedekah}) - (\text{Bagian amal dari dana zakat} + \text{Bagian amal dari dana infak})}{(\text{Penghimpunan dana zakat} + \text{Dana infak sedekah}) + (\text{Saldo dana zakat tahun lalu} + \text{Saldo dana infak tahun lalu}) - (\text{Bagian amal dari dana zakat} + \text{Bagian amal dari dana infak})}$
3.	Net Allocation to Collection Ratio	$\frac{\text{Penyaluran Dana Zakat} + \text{Dana Infak Sedekah}}{\text{Penghimpunan Dana Zakat} + \text{Dana Infak sedekah}}$
4.	Net Allocation to Collection Ratio non Amil	$\frac{(\text{Penyaluran dana zakat} + \text{Dana infak sedekah}) - (\text{Bagian amal dari dana zakat} + \text{Bagian amal dari dana infak})}{(\text{Penghimpunan dana zakat} + \text{Dana infak sedekah}) - (\text{Bagian amal dari dana zakat} + \text{bagian amal dari dana infak})}$
5.	Zakah Allocation Ratio	$\frac{\text{Total penyaluran dana zakat}}{\text{Total penghimpunan dana zakat}}$
6.	Zakah Allocation Ratio non Amil	$\frac{\text{Total penyaluran dana zakat} - \text{Bagian amal dari dana zakat}}{\text{Total penghimpunan dana zakat} - \text{Bagian amal dari dana zakat}}$
7.	Infaq and Shodaqa Allocation Ratio	$\frac{\text{Total penyaluran dana infak sedekah}}{\text{Total penghimpunan dana infak sedekah}}$
8.	Infaq and Shodaqa Allocation Ratio non Amil	$\frac{\text{Total penyaluran dana infak sedekah} - \text{Bagian amal dari dana infak sedekah}}{\text{Total penghimpunan dana infak sedekah} - \text{Bagian amal dari dana infak sedekah}}$
9.	Zakah Turn Over	$\frac{\text{Dana zakat disalurkan tahun } x}{(\text{Saldo awal dana zakat tahun } x + \text{Saldo akhir dana zakat tahun } x)/2}$

10.	Average of Days Zakah Outstanding	$\frac{360}{\text{Zakat turn over}}$
11.	Infak Sedekah Turn Over	$\frac{\text{Dana infak sedekah disalurkan tahun } x}{(\text{Saldo awal infak sedekah diterima tahun } x + \text{Saldo akhir dana infak sedekah tahun } x)/2}$
12.	Average of Days Infak sedekah Outstanding	$\frac{360}{\text{Infak sedekah turn over}}$
13.	ZIS Turn Over	$\frac{\text{Dana ZIS disalurkan tahun } x}{(\text{Saldo awal dana ZIS diterima tahun } x + \text{Saldo akhir dana ZIS tahun } x)/2}$
14.	Average of Days ZIS Outstanding	$\frac{360}{\text{ZIS turn over}}$
15.	Rasio Piutang Penyaluran	$\frac{\text{Piutang penyaluran}}{\text{Total penyaluran}}$
16.	Waktu yang dibutuhkan untuk realisasi piutang penyaluran	$\frac{\text{Piutang penyaluran}}{\text{Total penyaluran}} \times 360$
17.	Rasio uang muka	$\frac{\text{Uang muka}}{\text{Total penyaluran}}$
18.	Rasio Aset Kelolaan Zakat	$\frac{\text{Total aset kelolaan dari zakat tahun berjalan}}{\text{Total penyaluran dana zakat}}$
Rasio Efisiensi		
19.	Rasio Biaya Penghimpunan	$\frac{\text{Total biaya penghimpunan}}{\text{Total biaya oprasional}}$ $\frac{\text{Biaya penghimpunan}}{\text{Total penghimpunan}}$

20.	Rasio Biaya Operasional	$\frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total hak amil}}$ $\frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total penghimpunan}}$
21.	Rasio Biaya SDM	$\frac{\text{Total biaya SDM}}{\text{Total penghimpunan}}$
Rasio Hak Amil		
22.	Rasio hak amil	$\frac{\text{Bagian amil dari ZIS}}{(\text{Penerimaan zakat} - \text{penerimaan bagi hasil atas penempatan dana ZIS})} \times 100\%$
23.	Rasio hak amil atas zakat	$\frac{\text{Bagian amil dari zakat}}{(\text{Penerimaan zakat} - \text{penerimaan bagi hasil atas penempatan dana zakat})} \times 100\%$
24.	Amil atas infak/sedekah	$\frac{\text{Bagian amil dari infak sedekah}}{(\text{Penerimaan zakat} - \text{penerimaan bagi hasil atas penempatan dana infak sedekah})} \times 100\%$
25.	Rasio hak amil atas CSR	$\frac{\text{Bagian amil dari CSR}}{(\text{Penerimaan zakat} - \text{penerimaan bagi hasil atas penempatan dana CSR})} \times 100\%$
Rasio Likuiditas		
26.	Current ratio	$\frac{\text{Total aset lancar}}{(\text{Saldo dana zakat} + \text{Saldo dana infak sedekah} + \text{Total kewajiban jangka pendek}) - \text{Aset kelolaan}}$
27.	Quick ratio/acid test ratio	$\frac{\text{Kas dan setara kas} + \text{Persediaan}}{(\text{Total kewajiban jangka pendek} + \text{Saldo dana zakat} + \text{Saldo dana infak sedekah}) - \text{aset kelolaan}}$
28.	Cash to zakat ratio	$\frac{\text{Kas dan setara kas dari zakat}}{\text{Saldo dana zakat} - \text{Aset kelolaan zakat}}$
29.	Cash to ZIS ratio	$\frac{\text{Kas dan setara kas ZIS}}{(\text{Saldo dana zakat} + \text{Saldo dana infak sedekah}) - \text{Aset kelolaan}}$
Rasio Pertumbuhan		
30.	Growth of zakat	$\frac{\text{Penghimpunan zakat}_t - \text{Penghimpunan zakat}_{t-1}}{\text{Penghimpunan zakat}_{t-1}}$
31.	Growth of infaq	$\frac{\text{Penghimpunan infak}_t - \text{Penghimpunan infak}_{t-1}}{\text{Penghimpunan infak}_{t-1}}$
32.	Growth of shodaqa	$\frac{\text{Penghimpunan sedekah}_t - \text{Penghimpunan sedekah}_{t-1}}{\text{Penghimpunan Sedekah}_{t-1}}$

33.	Growth of ZIS	$\frac{\text{Penghimpunan ZIS}_t - \text{Penghimpunan ZIS}_{t-1}}{\text{Penghimpunan ZIS}_{t-1}}$
34.	Growth of Allocation	$\frac{\text{Total penyaluran}_t - \text{Total penyaluran}_{t-1}}{\text{Total penyaluran}_{t-1}}$
35.	Growth of Operational Expense	$\frac{\text{Pertumbuhan biaya operasional tahun } t}{\text{Pertumbuhan pengumpulan ZIS tahun } t}$

Sumber: BAZNAS (2019).



C. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar 2.1 berikut ini :

Gambar 2.1

Skema Kerangka Pemikiran

